

**ANALISIS LEVERAGE TERHADAP
PROFITABILITAS PADA PT INTI KARSA PERSADA
(Studi Kasus Pada Djuku Resto Makassar)**

Diajukan oleh

NURUDZDZAKIYYAH FUADY

45 11 012 071



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi

PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2016

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Leverage Terhadap Profitabilitas pada PT Inti
Karsa Persada (Studi Kasus pada Djuku Resto Makassar)
Nama Mahasiswa : Nurudzdakiyyah Fuady
NIM : 45 11 012 071
Program Studi : Manajemen
Fakultas : Ekonomi

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



Haeruddin Saleh, SE, M.Si



DR. H. A. Arifuddin Mane, SE, M.Si, SH, MH



Mengetahui dan Mengesahkan :

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi pada Universitas Bosowa Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Program Studi

Universitas Bosowa Makassar

Manajemen



DR. H. A. Arifuddin Mane, SE, M.Si, SH, MH



Indravani Nur, S.Pd, SE, M.Si

Tanggal Pengesahan :

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta anugerah yang tiada terkira, serta shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW yang telah memberikan suri tauladan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"ANALISIS LEVERAGE TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT INTI KARSA PERSADA (STUDI KASUS PADA DJUKU RESTO MAKASSAR PERIODE 2011-2014)"**.

Penulis menyadari dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan tulus dan segenap kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

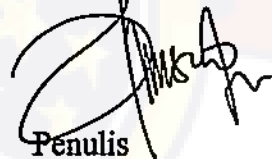
1. Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Muhammad Saleh Pallu, M, Eng selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
3. Bapak DR. H. A. Arifuddin Mane, SE.,M.Si.,SH.,MH selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar, dan juga selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan saran, arahan dan waktunya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Indrayani Nur, S.Pd SE.,M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Bosowa Makassar.
5. Bapak Haeruddin Saleh, SE.,M.Si selaku dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, dan memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan segenap staf Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar atas segala ilmu dan bantuan yang telah diberikan.
7. Direksi dan Karyawan PT Inti Karsa Persada Makassar yang telah memberikan kesempatan dan bantuan selama penelitian.



8. Kedua orangtua tercinta, Ayahanda Sjaiful Kasim dan Ibunda Musdawati atas doa, motivasi dan dukungan baik moril maupun materiil yang tiada henti. Terima kasih atas pengertian dan limpahan kasih sayang yang telah diberikan selama ini.
9. Adik-adikku tersayang Shibghatullah, Saqfan Machfudzan, dan Nurul Izzah yang telah menjadi motivasi penulis untuk selalu menjadi lebih baik, serta suami tercinta Muhammad Arfa atas dukungan dan bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Para sahabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu selama masa studi dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya masukan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Makassar, Maret 2016



Penulis

**ANALISIS LEVERAGE TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT INTI KARSA
PERSADA (STUDI KASUS PADA DJUKU RESTO MAKASSAR)**

Oleh :

NURUDZDZAKIYYAH FUADY
Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa Makassar

ABSTRAK

Nurudzdakiyyah Fuady, 2016. Skripsi. Analisis leverage terhadap profitabilitas pada PT Inti Karsa Persada (Studi Kasus pada Djuku Resto Makassar), (dibimbing oleh Haeruddin Saleh, SE.,M.Si sebagai konsultan I dan DR. H. A. Arifuddin Mane, SE.,M.Si.,SH.,MM sebagai konsultan II).

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, yakni pada Bulan Januari hingga Maret 2016, dan data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan PT Inti Karsa Persada Makassar pada tahun 2011-2014.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh leverage terhadap profitabilitas. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif, dimana data diukur menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari rasio *Leverage* yang menggunakan *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), sedangkan rasio Profitabilitas dihitung menggunakan *Return on Equity* (ROE).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan PT Inti Karsa Persada Makassar tahun 2011-2014.

Kata Kunci : *leverage, profitabilitas, debt to equity ratio, debt to total asset ratio, return on equity*

**ANALYSIS OF LEVERAGE TO PROFITABILITY OF PT INTI KARSA
PERSADA (CASE STUDY OF DJUKU RESTO MAKASSAR)**

By:

NURUDZDZAKIYYAH FUADY

Prodi Management Faculty of Economics

University Bosowa Makassar

ABSTRACT

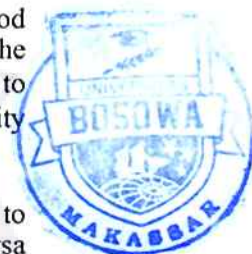
Nurudzdziyiyah Fuady, Thesis 2016. Analysys of leverage to profitability of PT Inti Karsa Persada (A case study of Djuku Resto Makassar), (guided by Haeruddin Saleh, SE.,M.Si as consultant I, and DR. H. A. Arifuddin Mane, SE.,M.Si.,SH.,MM as consultant II).

The research was conducted during 2 (two) months, starting from January to March 2016, and data used are secondary data derived from financial statements of PT Inti Karsa Persada since 2011 to 2014.

This research aimed to analyze the leverage effect on profitability. The analytical method used in this research is quantitative analysis method, where data is measured using the financial ratios of the leverage ratios used Debt to Total Asset Ratio (DTAR) and Debt to Equity Ratio (DER), while the profitability ratio calculated using Return on Equity (ROE).

The results showed that the variables Debt to Total Asset Ratio (DTAR) and Debt to Equity Ratio (DER), negatively related to the profitability of the company PT Inti Karsa Persada Makassar in 2011 and 2014.

Keywords : *leverage, profitability, debt to equity ratio, debt to total asset ratio, return on equity*



PERNYATAAN KEORISINALAN SKRIPSI

Saya : NURUDZDZAKIYYAH FUADY

NIM : 45 11 012 071

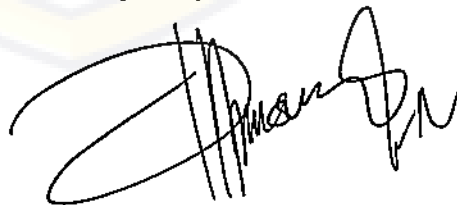
Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul ANALISIS LEVERAGE TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT Inti Karsa Persada (Studi Kasus pada Djuku Resto Makassar)

Merupakan karya asli, seluruh ide yang ada dalam Skripsi ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari Skripsi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 15 Maret 2016

Yang menyatakan,



NURUDZDZAKIYYAH FUADY

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN/GRAFIK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Kerangka Teori.....	7
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan.....	7
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan.....	9
2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan.....	10
2.1.4 Manajemen Keuangan Perusahaan.....	12
2.1.5 Jenis dan Sumber Dana	14
2.1.6 Struktur Modal	17

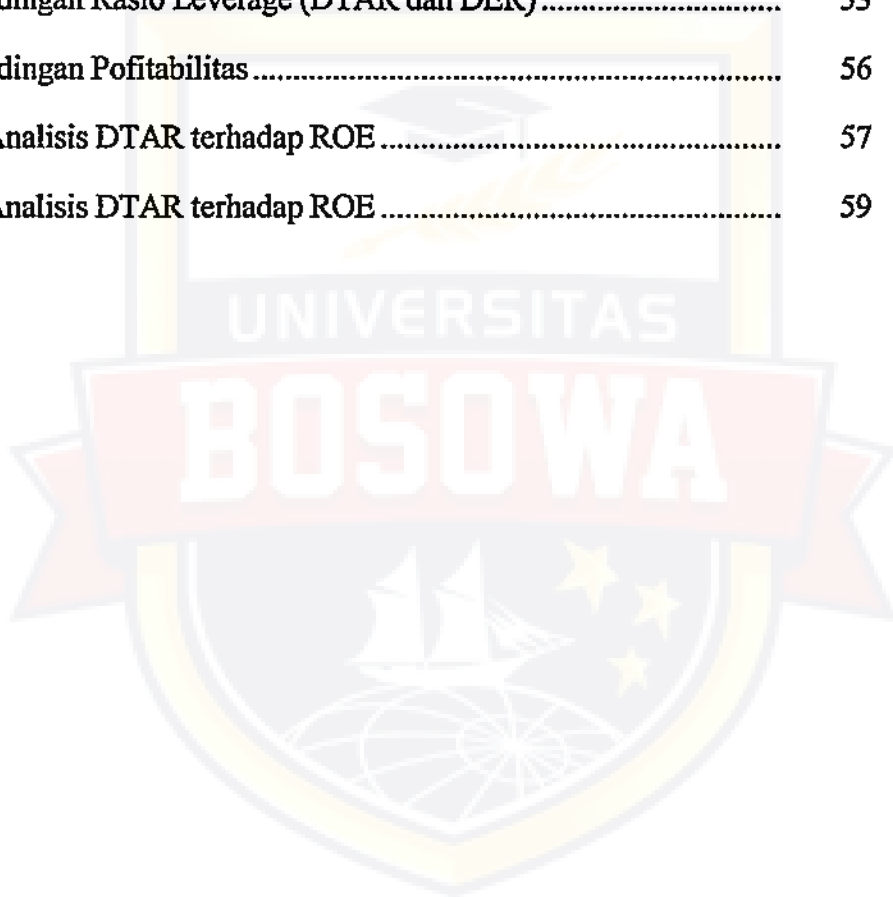
A. Pengertian Struktur Modal	17
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal	18
2.1.7 Teori Struktur Modal.....	19
A. Pendekatan Tradisional	20
B. Teori Pendekatan Modigliani-Miller (MM)	20
C. Teori Trade-Off	22
D. Packing Order Theory	24
2.1.8 Rasio Keuangan.....	25
2.1.9 Leverage Perusahaan.....	34
A. Analisis Leverage	35
B. Pembagian Leverage.....	36
2.2 Kerangka Pikir.....	39
2.3 Hipotesis.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Daerah dan Waktu Penelitian.....	41
3.2 Metode Pengumpulan Data	41
3.3 Jenis dan Sumber Data	41
3.3.1 Jenis Data	41
3.3.2 Sumber Data.....	41
3.4 Metode Analisis.....	42
3.5 Definisi Operasional.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	44
4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan.....	44
4.1.2 Struktur Organisasi dan Uraian Tugas	44

4.2	Deskripsi Data.....	48
4.2.1	Laporan Keuangan PT Inti Karsa Persada	48
4.3	Analisis Data	51
4.3.1	Analisis Rasio Leverage.....	51
4.3.2	Rasio Profitabilitas	55
4.4	Pengujian Hipotesis dan Pembahasan.....	57
A.	Pengujian Hipotesis I.....	57
B.	Pengujian Hipotesis II.....	59
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	62
5.1	Kesimpulan.....	62
5.2	Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64

❧

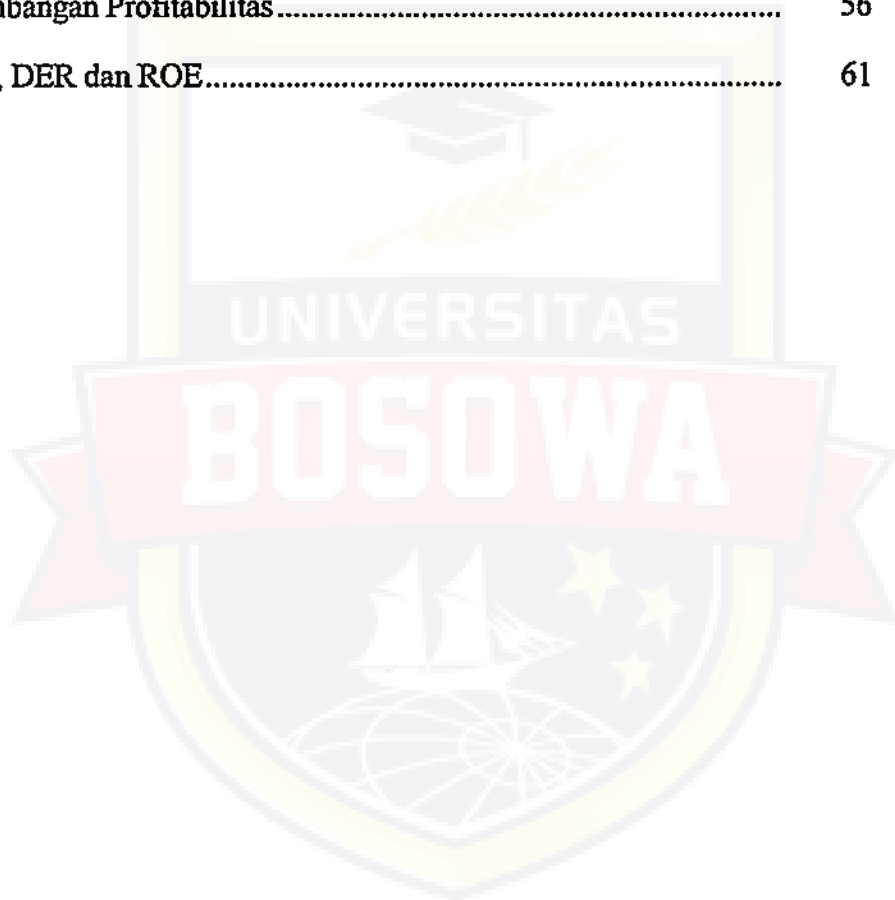
DAFTAR TABEL

1.1	Return on Equity PT Inti Karsa Persada.....	3
4.1	Laporan NERACA PT Inti Karsa Persada Makassar	49
4.2	Laporan Laba (Rugi) PT Inti Karsa Persada Makassar	50
4.3	Perbandingan Rasio Leverage (DTAR dan DER).....	53
4.4	Perbandingan Pofitabilitas	56
4.5	Hasil Analisis DTAR terhadap ROE	57
4.6	Hasil Analisis DTAR terhadap ROE	59



DAFTAR BAGAN/GRAFIK

2.2	Kerangka Pikir	39
4.1	Struktur Organisasi PT Inti Karsa Persada	45
4.2	Perbandingan Leverage (DTAR dan DER)	54
4.3	Perkembangan Profitabilitas	56
4.4	DTAR, DER dan ROE.....	61



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini dunia usaha sangat tergantung pada masalah pendanaan. Banyak yang mengalami kemunduran diakibatkan oleh banyaknya lembaga keuangan yang mengalami kesulitan keuangan, karena adanya kemacetan kredit pada dunia usaha tanpa memperhitungkan batas maksimum pemberian kredit di masa lalu oleh perbankan dan masalah kelayakan kredit yang disetujui. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka manajemen perusahaan (dalam hal ini manajer keuangan) harus berhati-hati dalam menerapkan struktur modal yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dan lebih unggul dalam menghadapi persaingan bisnis.

Kebutuhan dana akan semakin bertambah seiring dengan besarnya kegiatan ekspansi yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini mengakibatkan kebutuhan dana semakin besar, sehingga dalam memenuhi sumber dana tersebut perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari luar perusahaan yaitu hutang.

Sumber pendanaan perusahaan umumnya berasal dari dalam perusahaan itu sendiri (*internal*) maupun dana yang didapat dari luar perusahaan (*eksternal*). Sumber pendanaan internal berupa dana yang didapat dari keuntungan yang ditahan (*retained earning*) dan sumber dana eksternal berupa hutang, menerbitkan surat hutang (*obligasi*), serta menerbitkan saham baru.

Pada penggunaan hutang, perusahaan mempunyai dua keuntungan yakni: pertama, bunga yang dibayarkan dapat menjadi pengurang pajak, yang selanjutnya akan menurunkan biaya efektif bunga. Bunga adalah biaya tetap keuangan yang

harus dibayar dan ditambahkan pada biaya tetap operasi tanpa mempedulikan tingkat laba perusahaan. Kedua, kreditur akan mendapatkan pengembalian dalam jumlah tetap, sehingga pemegang saham tidak harus membagi keuntungannya jika bisnis berjalan dengan baik.

Dalam keadaan demikian, manajer dalam menjalankan perusahaan tidak hanya berfokus pada kelangsungan hidup perusahaan, tetapi juga harus berfokus pada laba dan resiko yang menyertai. Perlu diketahui bahwa keputusan berhutang yang dilakukan oleh manajer keuangan berpengaruh terhadap laba dan resiko.

Perusahaan seharusnya mengetahui apakah *return* yang diharapkan dapat tercapai atau tidak, yang berarti perusahaan harus mengenali segala elemen resiko dalam setiap proses pengambilan keputusan, dimana resiko dapat didefinisikan sebagai keadaan berbagai macam *return* dari apa yang diharapkan.

Usaha industri restoran merupakan peluang bisnis yang menjanjikan di masa krisis ekonomi. Besarnya jumlah penduduk dan tingginya pertumbuhan penduduk Indonesia merupakan pangsa pasar yang besar bagi bisnis ini karena setiap penduduk adalah konsumen yang melakukan kegiatan konsumsi. Jika dilihat berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh majalah marketing (Januari, 2009) diketahui bahwa terjadi pertumbuhan industri makanan sebesar 10% antara tahun 2007-2008.

Tidak mengherankan jika industri kuliner saat ini tumbuh sangat subur. Ada beberapa hal yang mengindikasikan hal tersebut. Hal ini setidaknya terlihat dari pola konsumsi masyarakat yang mulai bergeser ke makanan dan minuman jadi (BPS, 2012). Hal inilah yang membuat dari tahun ke tahun usaha makanan atau restoran terus meningkat.

Industri restoran dan rumah makan merupakan salah satu industri yang tertua sehingga industri ini banyak dijumpai di berbagai daerah dengan segala ciri khasnya dari Sabang sampai Merauke. Sedangkan yang membedakan industri tersebut antara daerah yang satu dengan yang lainnya adalah jumlah dan skala usahanya, yang tergantung dari perkembangan ekonomi daerah setempat.

Pada saat ini, perkembangan restoran mengalami peningkatan hampir di setiap daerah Indonesia, salah satunya adalah Sulawesi Selatan yang merupakan gerbang Wilayah Indonesia Timur. Hal inilah yang mendorong PT Inti Karsa Persada, yang merupakan salah satu anak perusahaan dari jaringan perusahaan Kalla Group untuk mendirikan "Djuku Resto" di Kota Makassar. Djuku resto merupakan pelopor restoran olahan masakan sehat dan khas Makassar. Sesuai dengan tema yang diusung yaitu "*healthy authentic fish and coffe*".

Berikut di bawah ini adalah gambaran kinerja perusahaan dalam bentuk tabel profitabilitas PT Inti Karsa Persada periode 2011-2014 dengan menggunakan Rasio *Return on Equity* (ROE).

Tabel 1.1
Return on Equity (ROE) PT Inti Karsa Persada, Makassar
Tahun 2011 – 2014

Tahun	Laba Setelah Pajak/EAT (Rp)	Modal (Rp)	ROE (%)
2011	(156.675.603)	843.324.397	-18,6
2012	402.610.207	1.245.934.604	32,3
2013	805.702.387	2.051.636.991	39,3
2014	1.339.927.903	3.391.564.894	39,5

Sumber : PT Inti Karsa Persada, Makassar (data diolah, 2015)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 perolehan laba berada di angka -18,6% atau mengalami kerugian sebesar 18,6%. Pada tahun



2012 laba naik menjadi 32,3%. Tahun 2013 perolehan laba kembali meningkat menjadi 39,3% dan pada tahun 2014 terjadi kenaikan tetapi tidak terlalu signifikan (hanya 0,2%). Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2011-2014 *Return on Equity* (ROE) PT Inti Karsa Persada cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Profit atau laba perusahaan diperlukan untuk kelangsungan hidup perusahaan dan ketidakmampuan perusahaan dalam mendapatkan laba akan menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Profit berasal dari pendapatan perusahaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Untuk memperoleh profit, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional yang dapat terlaksana jika perusahaan mempunyai sumber daya yang dilihat dalam neraca. Sumber daya yang dimiliki dapat dilihat dari hutang maupun modal sendiri. Perimbangan antara hutang dan modal disebut struktur modal.

Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi profitabilitas diantaranya *leverage* (pengungkit), yaitu dana pinjaman yang digunakan untuk meningkatkan profit. Beberapa hasil penelitian mengenai *leverage* telah banyak diangkat, diantaranya hasil penelitian Martono (2002) dikatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sama halnya yang dikemukakan oleh Sunarto dan Agus Prasetyo Budi (2009) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Namun, berbeda dengan Syarief Dienan Yahya (2011), yang mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Perbedaan pendapat inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tersebut pada PT Inti Karsa Persada (Djuku Resto Makassar).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Analisis Leverage Terhadap Profitabilitas pada PT Inti Karsa Persada (Studi Kasus pada Djuku Resto Makassar)”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Total Assets Ratio* (DTAR) terhadap profitabilitas (ROE) pada PT Inti Karsa Persada (Djuku Resto Makassar) ?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap profitabilitas (ROE) pada PT Inti Karsa Persada (Djuku Resto Makassar) ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Total Assets Ratio* (DTAR) terhadap profitabilitas (ROE) pada PT Inti Karsa Persada (Djuku Resto Makassar).
2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap profitabilitas (ROE) pada PT Inti Karsa Persada (Djuku Resto Makassar).

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Untuk Penulis

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, terutama yang terkait dalam masalah penelitian ini, serta sebagai wadah dalam rangka menerapkan teori yang telah dipelajari.

2. Untuk Instansi

Memberikan sumbangan pemikiran kepada perusahaan dalam hal menganalisa struktur modal dalam pencapaian laba yang maksimal, dan

diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pimpinan perusahaan untuk mengadakan perbaikan yang dianggap perlu. Serta sebagai informasi bagi perusahaan dalam penyempurnaan kebijakan yang telah diambil.

3. Untuk Masyarakat

Diharapkan menjadi salah satu bahan referensi untuk penelitian lanjutan dalam kasus serupa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Pada dewasa ini manajer keuangan memegang peranan yang sangat penting. Seiring dengan perkembangannya, tugas manajer keuangan tidak hanya mencatat, membuat laporan, mengendalikan posisi kas, membayar tagihan-tagihan, dan mencari dana. Akan tetapi, manajer keuangan juga harus mampu menginvestasikan dana, mengatur kombinasi sumber dana yang optimal, serta pendistribusian keuntungan (pembagian dividen) dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Penginvestasian dana merupakan tolak ukur besar kecilnya suatu perusahaan, baik dilihat dari aspek laba, risiko usaha, maupun likuiditasnya. Pengaturan kombinasi sumber dana (hutang dan modal sendiri) berikut kebijakan-kebijakan dividen merupakan penentu besar kecilnya beban finansial dan risiko finansial. Semua variabel tersebut akan mempengaruhi penilaian perusahaan secara keseluruhan.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan dana dalam rangka memenuhi kebutuhan operasi sehari-hari maupun untuk mengembangkan perusahaan. Untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut, perusahaan harus mampu mencari sumber dana dengan komposisi yang menghasilkan beban biaya paling murah. Kedua hal tersebut bisa diupayakan oleh manajer keuangan.

Dengan demikian, manajemen keuangan atau sering disebut pembelanjaan dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dan perusahaan dengan biaya murah serta usaha untuk



menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien. Usaha mendapatkan dana sering disebut pembelanjaan pasif, dan bila dilihat di neraca akan terlihat di sisi pasiva, sedangkan usaha mengalokasikan dana disebut pembelanjaan aktif dan di neraca akan terlihat di sisi aktiva.

Fungsi manajemen keuangan tidak bisa dipisahkan dengan fungsi-fungsi pemasaran lainnya seperti pemasaran, produksi, maupun sumberdaya manusia. Kegagalan dalam mendapatkan sumber dana akan menghambat proses produksi, menghambat program-program pemasaran yang telah ditetapkan, menghambat dalam penarikan sumber daya manusia yang ahli, sehingga akhirnya akan mengakibatkan kerugian perusahaan secara keseluruhan.

Manajemen pemasaran, manajemen produksi, manajemen sumber daya manusia, akuntansi maupun lingkungan ekonomi berpengaruh terhadap keputusan keuangan. Oleh karena itu manajer keuangan harus harus bekerja sama dengan semua manajer-manajer fungsi tersebut. Apalagi dengan perkembangan perekonomian dan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pentingnya lingkungan hidup, telah memberikan tekanan yang besar bagi perusahaan untuk memperkecil kemungkinan negatif yang timbul sebagai akibat kelalaian perusahaan. Manajer keuangan harus saling bekerjasama dengan manajer produksi dan pemasaran dalam menerjemahkan kebijakan perusahaan, misalnya dalam program pengembangan produk baru, rencana promosi, distribusi, dan penentuan harga. Jangan sampai produk baru tersebut nantinya tidak diterima oleh masyarakat hanya karena melalaikan lingkungan, demikian pula dengan program pemasarannya.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Sutrisno (2001:5), Fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan, yaitu : keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan dividen. Masing-masing keputusan harus berorientasi pada pencapaian tujuan perusahaan. Kombinasi dari ketiganya akan memaksimalkan nilai perusahaan.

Ketiga keputusan keuangan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari untuk mendapatkan laba. Laba yang diperoleh diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada makin tingginya harga saham, sehingga kemakmuran para pemegang saham dengan sendirinya makin bertambah.

a) Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Bentuk, macam, dan komposisi dari investasi tersebut akan mempengaruhi dan menunjang tingkat keuangan di masa depan. Keuntungan di masa depan yang diharapkan dari investasi tersebut tidak dapat diperkirakan secara pasti. Oleh karena itu investasi akan mengandung risiko atau ketidakpastian. Risiko dan hasil yang diharapkan investasi itu akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, maupun nilai perusahaan.

b) Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan ini sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi

perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.

c) Keputusan Dividen

Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham. Keputusan dividen merupakan keputusan manajemen keuangan untuk menentukan:

- 1) Besarnya prosentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk *cash dividend*
- 2) Stabilitas dividen yang dibagikan
- 3) Dividen saham (*stock dividend*)
- 4) Pemecahan saham (*stock split*), serta
- 5) Penarikan kembali saham yang beredar, yang mana semuanya diitujukan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Seperti diketahui bahwa tujuan perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik. Kemakmuran para pemegang saham diperlihatkan dalam wujud semakin tingginya harga saham, yang merupakan pencerminan dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan dan kebijakan dividen. Oleh karena itu kemakmuran para pemegang saham dapat dijadikan sebagai dasar analisis dan tindakan rasional dalam proses pembuatan keputusan. Kadang-kadang memaksimalkan laba dicanangkan sebagai tujuan perusahaan, akan tetapi hal itu tidak dapat mencapai sasaran memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham. Yang lebih penting bukanlah laba melainkan

laba per lembar saham (*earning per share*). Laba didapatkan dengan mengurangi penghasilan dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga untuk meningkatkan keuntungan bisa dengan menarik modal baru (mengeluarkan saham baru), dan menginvestasikan dana yang diperoleh tersebut pada investasi yang bebas risiko (misalnya deposito atau obligasi pemerintah), tetapi apakah dengan cara semacam ini akan meningkatkan nilai saham? Tentu saja tidak, karena pemegang saham tidak mau menerima imbalan sebesar bunga deposito yang relatif lebih kecil, sementara mereka harus menanggung risiko. Jika hal ini terjadi keuntungan memang meningkat, tetapi nilai saham justru akan menurun. Demikian pula halnya memaksimumkan laba per lembar saham bukan merupakan tujuan utama, Karena tidak memperlihatkan waktu maupun lamanya laba yang diharapkan, dan juga tidak memperhatikan faktor risiko maupun ketidakpastian di masa yang akan datang, serta tidak mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membagi dividen.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan memaksimumkan laba per lembar saham tidak sama dengan memaksimumkan harga pasar saham. Harga pasar saham mencerminkan nilai riil perusahaan. Harga pasar saham sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni laba per lembar saham, tingkat bunga bebas risiko, dan tingkat ketidakpastian operasi perusahaan. Misalnya perusahaan melakukan investasi yang bersifat spekulatif, ada kecenderungan harga saham akan turun karena risiko usahanya menjadi semakin besar.



2.1.4 Manajemen Keuangan Perusahaan

Dalam perjalanan hidup suatu perusahaan telah diketahui bahwa manajemen keuangan perusahaan adalah merupakan salah satu fungsi yang tidak kalah penting dari fungsi lain yang ada dalam sistem manajemen perusahaan, seperti fungsi personalia, pemasaran, produksi, akuntansi dan sebagainya. Dan seperti diketahui pula, fungsi manajemen keuangan merupakan sentral bagi setiap aktivitas perusahaan dalam mencapai tujuan. Karena itu, tidaklah mengherankan bila dalam setiap perusahaan seringkali dijumpai adanya problema keuangan baik yang berupa usaha bagaimana dana tersebut dimanfaatkan dan berputar (*use of fund*) di dalam suatu perusahaan. Kegiatan-kegiatan semacam ini sering disebut sebagai manajemen keuangan perusahaan.

Dengan demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa manajemen keuangan perusahaan dalam perkembangannya telah berubah dari bidang yang terutama bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana menjadi bidang yang meliputi pemanfaatan dan alokasi dana, manajemen aktiva dan penilaian dalam pasar keseluruhan dari bidang yang menekankan pada analisa ekstern perusahaan menjadi bidang yang menekankan pada pengambilan keputusan di dalam perusahaan.

Mengingat bahwa masalah manajemen keuangan perusahaan menyangkut masalah bagaimana mendapatkan dana serta memanfaatkan dana tersebut untuk membiayai perusahaan, maka yang penting disini, dalam hal mendapatkan dana adalah bagaimana menarik dana dengan persyaratan yang lebih menguntungkan agar perusahaan dapat memenuhi kewajiban tetapnya. Di sisi lain, dalam hal

penggunaannya sangat erat dengan jumlah kebutuhan yang diperlukan dan ini berpengaruh terhadap efisiensinya.

Karena itu, sangatlah diperlukan perencanaan, pengaturan dan pengawasan yang baik agar dana yang diperoleh dapat berguna dan mempunyai dampak positif terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, Jr. (1997:2) mengemukakan tiga kebijaksanaan pembelanjaan yang harus diambil dalam manajemen keuangan, dan mengatakan bahwa : "... fungsi pembuatan keputusan dari manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga area utama yaitu : keputusan sehubungan investasi, pendanaan dan manajemen aktiva."

Dari uraian Van Horne di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen keuangan perusahaan adalah meliputi aktivitas dalam pengambilan keputusan pokok seperti :

1. Keputusan investasi, yaitu keputusan untuk menentukan jumlah dana yang diinvestasikan ke dalam aktiva tetap dan aktiva lancar. Jadi menyangkut kebijaksanaan terhadap item-item yang ada di sebelah debet neraca perusahaan.
2. Keputusan pendanaan, keputusan ini oleh Van Horne menganggap kebijakan dividen sebagai bagian terpadu dari keputusan pendanaan perusahaan, dimana keputusan pendanaan adalah :
 - a. Keputusan Finansial, yaitu keputusan untuk menentukan struktur keuangan dan struktur modal perusahaan yang optimal menyangkut perubahan-perubahan sumber dana untuk pembelanjaan jangka pendek

dan jangka panjang. Jadi menyangkut kebijaksanaan terhadap item-item yang ada di sebelah kredit neraca perusahaan.

- b. Keputusan Deviden, yaitu keputusan untuk menentukan besarnya bagian laba yang diperoleh yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan sisanya berupa laba ditahan (*retained earning*).
3. Keputusan manajemen aktiva, jika aktiva telah diperoleh dan pendanaan yang tepat telah tersedia, maka aktiva yang ada tetap memerlukan pengelolaan yang efisien.

Hal senada dinyatakan oleh Warsono (2003:8) dan tetap membagi tiga macam tugas dan tanggung jawab manajer keuangan. Pertama, keputusan investasi yang akan menghasilkan kebijakan investasi. Kedua, keputusan pembelanjaan kegiatan usaha yang akan menghasilkan kebijakan sumber pembelanjaan, ketiga, keputusan manajemen aktiva. Karena prosedur dalam penggunaan pengawasan keuangan dalam proses internal perusahaan telah mengalami perkembangan maka fungsi manajemen keuangan perusahaan telah menjadi bagian yang teramat penting dalam system manajemen umum perusahaan.

2.1.5 Jenis dan Sumber Dana

Sebelum membahas lebih lanjut tentang jenis dan sumber pendanaan, maka perlu terlebih dahulu mengetahui apa yang dimaksud dengan dana dalam perusahaan, sebab antara dana dan manajemen keuangan perusahaan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan dana, maka pengertian dana menurut Soemarso S.R (1991:330) :

" ... jadi dana berarti uang tunai (misalnya dalam pertanyaan ada dananya tidak?). konsep yang lebih jauh mendefinisikan dana sebagai aktiva moneter bersih (*net monetary assets*). Aktiva moneter bersih adalah kas, surat-surat berharga dan piutang (aktiva lancar kecuali persediaan dan pembayaran dimuka) dikurangi kewajiban lancar. Lebih jauh dana dapat juga diartikan modal kerja (aktiva lancar dikurang kewajiban lancar)."

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa dana merupakan modal kerja yang dapat berupa kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan yang akan digunakan untuk membiayai perusahaan. Untuk pembahasan selanjutnya digunakan pengertian dana sebagai kas. Pengertian ini lebih menekankan dalam bentuk apa dana itu ditanamkan dan ini tercermin pada sebelah debet neraca. Sedangkan pengertian dana atau modal ditinjau dari sumbernya tercermin pada sebelah kredit neraca yang disebut sebagai struktur keuangan perusahaan. Jenis modal yang ada di sisi debet sering disebut modal aktif, sedang yang ada disebelah kredit neraca disebut sebagai modal pasif.

Menurut Lukman Syamsuddin (1992:135) sumber dana dalam perusahaan dapat dibedakan atas :

- 1) Penurunan aktiva
- 2) Peningkatan jumlah utang
- 3) Keuntungan sesudah pajak
- 4) Depresiasi dan beban-beban yang tidak memerlukan pengeluaran uang kas lainnya (*no cash charges*)
- 5) Penjualan saham-saham baru

Jenis modal yang berasal dari lembaga perkreditan yaitu jenis modal yang biasa disebut modal pinjaman atau modal asing seperti Kredit Investasi Kecil, Kredit Hipotik dan lain-lain. Jenis modal yang berasal dari relasi/masyarakat yaitu jenis modal yang tidak selamanya berupa uang tetapi dapat juga dalam bentuk barang atau jasa.

Menurut Bambang Riyanto (1994:156) sumber penawaran modal ditinjau dari segi asalnya dibagi ke dalam dua kategori, yaitu sumber pendanaan internal dan sumber pendanaan eksternal. Sumber pendanaan internal adalah sumber modal (dana) yang berasal dari dalam perusahaan yang dibentuk dengan kekuatan sendiri. Sumber internal diperoleh dari laba ditahan dan akumulasi depresiasi, sedangkan sumber pendanaan eksternal adalah sumber dana yang berasal dari luar perusahaan. Sumber dana semacam ini dapat diperoleh dari para kreditur yang disebut dengan hutang.

Ditinjau dari segi waktu pemakaian sumber dana pinjaman, maka dapat dibagi atas :

- a. Hutang jangka pendek, yaitu hutang yang jangka waktu pelunasannya kurang dari setahun.
- b. Hutang jangka menengah, yaitu hutang yang jangka waktu pelunasannya antara satu sampai sepuluh tahun.
- c. Hutang jangka panjang, yaitu hutang yang jangka waktu pelunasannya lebih dari sepuluh tahun.

Setiap perusahaan yang menggunakan modal pinjaman, lebih lama dari jangka waktu penggunaannya atau dengan kata lain jangka waktu penggunaannya tidak boleh lebih lama dari jangka waktu peminjamannya yang telah ditetapkan oleh pihak kreditur demi untuk menjamin likuiditas perusahaan. Mendanai suatu kegiatan perusahaan dengan menggunakan modal asing, manajer keuangan haruslah mempertimbangkannya secara seksama. Kegiatan perusahaan yang sifatnya musiman atau jangka pendek hendaknya dibiayai dengan hutang jangka

pendek. Sedangkan untuk membiayai aktiva tetap digunakan modal sendiri atau hutang jangka panjang.

2.1.6 Struktur Modal

A. Pengertian Struktur Modal

Menurut Bambang Riyanto (2001:22) "struktur modal adalah perbandingan atau perimbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan utang jangka panjang terhadap modal sendiri (*long debt to equity ratio*)". Sedangkan menurut Sutrisno (2003:289) "struktur modal merupakan imbalan antara modal asing atau hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*). Struktur modal tercermin pada hutang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri, dimana kedua golongan tersebut merupakan dana permanen atau dana jangka panjang. Dengan demikian maka struktur modal hanya merupakan sebagian saja dari struktur keuangan. Struktur keuangan mencerminkan perimbangan baik dalam artian absolut maupun relatif antara keseluruhan modal asing (baik jangka pendek maupun jangka panjang) dengan jumlah modal sendiri (Riyanto, 1999:22).

Martono dan D. Agus Harjito (2002:240), menyatakan bahwa "struktur modal adalah perbandingan atau perimbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang dengan modal sendiri".

Weston and Copeland dalam Dennis (2009:15) menyatakan bahwa "struktur modal adalah pencerminan cara suatu perusahaan untuk membiayai aktivitasnya yang merupakan komposisi dari sumber modal yang terdiri dari hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal pemegang saham".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara hutang (*debt*) dengan modal sendiri (*equity*) yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivanya. Hutang dan modal sendiri mempunyai konsekuensi *financial* yang berbeda. Oleh karena itu, pihak manajemen harus memahami keduanya dengan baik.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Struktur modal perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, beberapa diantaranya yaitu tingkat pertumbuhan, penjualan, stabilitas penjualan, karakteristik industri, struktur aktiva, sikap manajemen, dan sikap pemberi pinjaman. Menurut Weston dan Brigham (1997) faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan adalah stabilitas perusahaan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan perusahaan penilai kredibilitas, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas internal perusahaan. Yang paling mempengaruhi struktur modal perusahaan adalah lokasi distribusi keuntungan, stabilitas penjualan dan keuntungan, kebijakan dividen, pengendalian dan risiko kebangkrutan.

Menurut Bambang Riyanto (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal antara lain tingkat bunga, stabilitas pendapatan, susunan aktiva, kadar risiko aktiva, besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen, besarnya suatu perusahaan.

Menurut Irawati (2006:203), struktur modal dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yaitu :

- 1) **Tingkat bunga**
Tingkat bunga mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, karena penarikan obligasi (pinjaman) hanya dibenarkan apabila tingkat bunganya lebih rendah daripada rentabilitas ekonomi dari tambahan modal tersebut.
- 2) **Stabilitas pendapatan**
Suatu perusahaan yang mempunyai *earning* stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing dalam hal ini berupa modal pinjaman, sebaliknya perusahaan yang mempunyai *earning* tidak stabil akan menanggung resiko tidak dapat membayar beban bunga dan pokok pinjaman bila keadaan ekonomi memburuk.
- 3) **Susunan dari aktiva**
Hal ini dihubungkan dengan adanya aturan struktur *financial* konservatif secara horizontal yang menyatakan bahwa besarnya modal sendiri hendaknya paling sedikit dapat menutup jumlah aktiva tetap ditambah dengan aktiva lain yang sifatnya permanen.
- 4) **Kadar resiko aktiva**
Apabila terdapat aktiva yang peka resiko, maka perusahaan harus lebih banyak membelanjakan modal sendiri, modal yang tahan resiko, dan sedapat mungkin membiayai pembelanjaan dengan modal asing.
- 5) **Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan**
Apabila jumlah modal yang dibutuhkan besar, maka perusahaan dirasa perlu untuk mengeluarkan beberapa golongan *securities* secara bersama-sama.
- 6) **Keadaan pasar modal**
Perusahaan dalam mengeluarkan atau menjual *securities* haruslah menyesuaikan dengan keadaan pasar modal
- 7) **Sifat manajemen**
Seorang manajer yang berani menanggung resiko akan lebih berani membiayai pertumbuhan usahanya dengan menggunakan dana yang berasal dari pinjaman, dibandingkan dengan manejer yang pesimis.
- 8) **Besarnya perusahaan**
Perusahaan besar yang dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan untuk membiayai pertumbuhan usahanya dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

2.1.7 Teori Struktur Modal

Teori Struktur Modal menjelaskan apakah ada pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan, jika keputusan investasi dan kebijakan dividen dipegang konstan. Dengan kata lain, jika perusahaan menggantikan sebagian modal sendiri dengan hutang atau sebaliknya apakah harga saham akan berubah, apabila perusahaan tidak merubah keputusan-keputusan lainnya. Dengan

kata lain, seandainya perubahan struktur modal tidak merubah nilai perusahaan, berarti bahwa tidak ada struktur modal yang terbaik. Semua struktur modal adalah baik. Tetapi kalau dengan merubah struktur modal ternyata nilai perusahaan berubah, maka akan diperoleh struktur modal yang terbaik. Struktur modal yang akan memaksimalkan nilai perusahaan adalah struktur modal yang terbaik (Husnan, 2004:263).

Teori struktur modal adalah teori yang menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan perusahaan dalam menentukan bauran antara hutang dan ekuitas yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Setiap keputusan pendanaan mengharuskan manajer keuangan untuk dapat mempertimbangkan manfaat dan biaya dari sumber-sumber dana yang akan dipilih.

Teori mengenai struktur modal telah banyak dibicarakan oleh para peneliti. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

A. Pendekatan Tradisional

Pendekatan tradisional berpendapat akan adanya struktur modal yang optimal. Artinya struktur modal mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, dimana struktur modal dapat berubah-ubah agar bisa diperoleh nilai perusahaan yang optimal. Pendekatan ini juga berpendapat bahwa pada pasar modal yang sempurna dan tidak ada pajak, maka perubahan struktur modal akan mempengaruhi besarnya nilai perusahaan

B. Teori Pendekatan Modigliani—Miller (MM)

Salah satu pertanyaan yang sering membingungkan manajer keuangan adalah hubungan antara struktur modal dan nilai perusahaan (harga saham).

Berapa modal asing dan berapa modal sendiri yang harus digunakan. Baru pada tahun 1958, dua ahli manajemen keuangan Franco Modigliani dan Merton Miller mengajukan suatu teori yang ilmiah tentang struktur modal perusahaan.

MM membuktikan, dengan sekumpulan asumsi yang sangat membatasi, bahwa nilai sebuah perusahaan tidak terpengaruh oleh struktur modalnya. Dengan kata lain, hasil yang diperoleh MM menunjukkan bahwa bagaimana cara sebuah perusahaan akan mendanai operasinya tidak akan berarti apa-apa, sehingga struktur modal adalah suatu hal yang tidak relevan. Modigliani dan Miller menentang pendekatan tradisional dengan menawarkan tingkat kapitalisasi perusahaan yang konstan.

MM berpendapat bahwa risiko total bagi seluruh pemegang saham tidak berubah walaupun struktur modal perusahaan mengalami perubahan, karena nilai investasi total perusahaan tergantung dari keuntungan dan risiko, sehingga nilai perusahaan tidak berubah walaupun struktur modalnya berubah. Akan tetapi, studi MM didasarkan pada beberapa asumsi yang tidak realistis, termasuk hal-hal berikut :

- 1) Tidak ada biaya pialang
- 2) Tidak ada pajak
- 3) Tidak ada biaya kebangkrutan
- 4) Investor dapat meminjam pada tingkat yang sama dengan perusahaan
- 5) Semua investor memiliki informasi yang sama dengan manajemen tentang peluang investasi perusahaan di masa depan
- 6) EBIT tidak dipengaruhi oleh hutang

Meskipun beberapa asumsi di atas merupakan suatu hal yang tidak realistis, hasil ketidakrelevanan MM memiliki arti penting. Dengan menunjukkan kondisi dimana struktur modal tersebut tidak relevan, MM juga telah memberikan petunjuk mengenai hal-hal apa yang dibutuhkan agar membuat struktur modal menjadi relevan yang selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil karya MM menandai awal penelitian struktur modal modern, dengan penelitian selanjutnya berfokus pada melonggarkan asumsi-asumsi MM guna mengembangkan suatu teori struktur modal yang lebih realistis.

Kemudian pada tahun 1963, MM menerbitkan artikel sebagai lanjutan teori MM tahun 1958. Asumsi yang diubah adalah adanya pajak terhadap penghasilan perusahaan. Dengan adanya pajak ini, MM menyimpulkan bahwa penggunaan utang akan meningkatkan nilai perusahaan karena biaya bunga utang adalah biaya yang mengurangi pembayaran pajak.

Teori MM tersebut sangat kontroversial. Implikasi teori tersebut adalah perusahaan sebaiknya, menggunakan utang sebanyak-banyaknya. Dalam praktiknya, tidak ada perusahaan yang mempunyai utang sebesar itu, karena semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, akan semakin tinggi juga kemungkinan kebangkrutannya. Inilah yang melatarbelakangi teori MM mengatakan agar perusahaan menggunakan utang sebanyak-banyaknya, karena MM mengabaikan biaya kebangkrutan.

C. Teori Trade-Off

Masih terdapat teori lain struktur modal selain teori yang telah dikemukakan oleh MM. Teori ini membahas tentang hubungan antara struktur modal dengan nilai perusahaan. Dalam kenyataannya, ada hal-hal yang

membuat perusahaan tidak bisa menggunakan utang sebanyak-banyaknya. Model *trade-off* mengasumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan hasil *trade-off* dari keuntungan pajak dengan menggunakan utang dengan biaya yang akan timbul sebagai akibat penggunaan utang tersebut.

Esensi *trade-off theory* dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan utang. Sejauh manfaat lebih besar, tambahan utang masih diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan utang sudah lebih besar, maka tambahan utang sudah tidak diperbolehkan. *Trade-off theory* telah mempertimbangkan berbagai faktor seperti *corporate tax*, biaya kebangkrutan, dan *personal tax*, dalam menjelaskan mengapa suatu perusahaan memilih struktur modal tertentu. Biaya kebangkrutan tersebut bisa cukup signifikan. Biaya tersebut terdiri dari 2 (dua) hal, yaitu :

- a. Biaya Langsung, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar biaya administrasi, biaya pengacara atau biaya lainnya yang sejenis.
- b. Biaya Tidak Langsung, yaitu biaya yang terjadi karena dalam kondisi kebangkrutan, perusahaan lain atau pihak lain tidak mau berhubungan dengan perusahaan secara normal. Misalnya supplier tidak mau memasok barang karena mengkhawatirkan tidak akan membayar.

Biaya lain dari tingginya utang adalah peningkatan biaya keagenan (*agency cost*) antara pemegang utang dengan pemegang saham karena potensi kerugian yang dialami oleh pemegang utang dalam meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Pengawasan bisa dilakukan dalam bentuk biaya-biaya monitoring (Persyaratan yang lebih ketat) dan bisa dalam bentuk kenaikan tingkat bunga.

Teori *trade-off* memprediksi hubungan positif antara struktur modal dengan nilai perusahaan dengan asumsi keuntungan pajak masih lebih besar dari biaya kepailitan dan biaya keagenan. Pada intinya teori *trade-off* menunjukkan bahwa nilai perusahaan dengan utang akan semakin meningkat dengan meningkatnya pula tingkat utang. Penggunaan utang akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan utang justru menurunkan nilai perusahaan.

D. Pecking Order Theory

Pada tahun 1961, seorang akademisi Donald Donaldson melakukan pengamatan terhadap perilaku struktur modal perusahaan Amerika Serikat. Pengamatannya menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai keuntungan tinggi ternyata cenderung menggunakan utang yang lebih rendah. Pada tahun 1984 Myers dan Majluf mengemukakan mengenai teori *pecking order*, mereka menetapkan suatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, kemudian utang, dan modal sendiri eksternal sebagai pilihan terakhir (J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland, 2010). *Pecking order theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai urutan preferensi dalam memilih sumber pendanaan.

Perusahaan - perusahaan yang menguntungkan umumnya meminjam dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut disebabkan karena mereka memerlukan *external financing* yang sedikit. Perusahaan-perusahaan yang kurang menguntungkan cenderung mempunyai utang yang lebih besar karena alasan dana internal yang tidak mencukupi kebutuhan dan karena utang merupakan sumber eksternal yang disukai. Dana eksternal lebih disukai dalam bentuk utang

daripada modal sendiri karena pertimbangan biaya emisi utang jangka panjang yang lebih murah dibanding dengan biaya emisi saham

Teori *pecking order* bisa menjelaskan alasan perusahaan mencapai tingkat keuntungan yang tinggi justru mempunyai tingkat utang yang lebih kecil. Tingkat utang yang kecil tersebut tidak dikarenakan perusahaan yang menargetkan tingkat utang yang kecil, tetapi karena mereka tidak begitu membutuhkan dana eksternal.

Tingkat keuntungan yang tinggi menjadikan dana internal mereka cukup untuk mendanai kebutuhan investasi perusahaan. Model *asymmetric information signaling* menyatakan bahwa tingkat informasi yang berbeda antara *insiders* atau pihak manajemen dan *outsiders* atau pihak pemodal (pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak daripada pihak pemodal) sedemikian rupa hingga *insiders* bertindak sebagai penyampai informasi mengenai nilai perusahaan pada *outsiders*. Informasi tersebut mengenai prospek dan risiko perusahaan. Model tersebut memprediksi bahwa perubahan bauran antara utang dan modal sendiri suatu perusahaan memuat informasi mengenai nilai saham.

2.1.8 Rasio Keuangan

Menurut Bambang Riyanto (1994:254) rasio keuangan diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu : "(1) *Likuiditas*, (2) *Leverage*, (3) *Aktivitas*, (4) *Profitabilitas*". Rasio pertama dan kedua dikategorikan sebagai rasio-rasio neraca karena unsur-unsur yang diperbandingkan adalah faktor-faktor yang terdapat dalam neraca. Dan yang ketiga dikategorikan sebagai rasio antar laporan karena yang diperbandingkan adalah unsur-unsur dalam neraca dan laba-rugi. Sedangkan

yang keempat dikategorikan sebagai rasio laporan laba-rugi karena yang diperbandingkan adalah unsur-unsur pada laporan laba-rugi.

a. Rasio Likuiditas

Salah satu rasio yang digunakan dalam menganalisis posisi keuangan jangka pendek adalah rasio likuiditas. Selain itu rasio likuiditas juga dapat membantu manajemen untuk mengetahui apakah perusahaan telah mengelola dana yang digunakannya secara efektif dan efisien.

Tingkat likuiditas yang baik mencerminkan bahwa pengelolaan terhadap aktiva lancar dapat diselaraskan dengan pengelolaan hutang lancar. Kedua elemen ini sangat perlu untuk diperhatikan oleh perusahaan dan merupakan suatu bagian dari perencanaan keuangan perusahaan.

Pengendalian tersebut penting dilakukan terhadap perencanaan aliran kas serta perencanaan dana baik yang bersumber dari luar maupun dari dalam perusahaan. Pengendalian yang baik terhadap kedua hal tersebut dapat mencegah terjadinya ketidaksinambungan komposisi aktiva lancar dari hutang lancar yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari defenisi likuiditas menurut Sutrisno (2001:247) yaitu : "Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya yang harus segera dipenuhi". Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih.

beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

Untuk menilai suatu keberhasilan perusahaan atau kemampuan untuk memperoleh keuntungan disebut rentabilitas, dan alat analisis yang digunakan adalah analisis profitabilitas. Namun, kedua kata ini artinya sama saja. Analisis ini dapat memberikan gambaran keadaan keuangan perusahaan sebagai alat kontrol dalam pengambilan keputusan finansial yang akan memberikan faedah atau manfaat dalam perusahaan. Menurut Sutrisno (2001:254) rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator, yakni :

1. *Profit margin* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Menurut Thomas Sumarsan (2010:52), profit margin terbagi menjadi 3 bagian, yaitu :

a) *Marjin Laba Kotor (Gross Profit Margin)*

Rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Semakin tinggi marjin laba kotor, maka semakin baik yang berarti semakin rendah harga pokok barang yang dijual. Rumusnya adalah :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

b) *Marjin Laba Operasi (Operating Profit Margin)*

Marjin laba operasi adalah rasio dari setiap hasil sisa penjualan bersih sesudah dikurangi semua beban dan pengeluaran lain kecuali bunga dan pajak, atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah

penjualan. Marjin laba operas mengukur laba yang dihasilkan murni dari operasi perusahaan tanpa terlihat beban keuangan (bunga) dan beban dari pemerintah pajak (*earning before interest and tax/EBIT*).

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

c) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih setelah pajak perusahaan (*earning after tax/EAT*) yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi marjin laba bersih maka semakin baik kinerja perusahaan. Rumusnya adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

2. *Return on Asset* (ROA) sering juga disebut sebagai *rentabilitas ekonomis* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT. Adapun rumus ROA adalah :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

3. *Return on Equity* (ROE) atau sering disebut dengan *rate of return on Net Worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai *rentabilitas modal sendiri*. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT. Dengan demikian rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

4. *Return on Investment* (ROI) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT. Adapun rumusnya adalah :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{EAT}}{\text{Investasi}} \times 100 \%$$

5. *Earning per Share* atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Lembar Saham}} \times 100 \%$$

2.1.9 Leverage Perusahaan

Keputusan mengenai rasio utang/ekuitas atau keputusan *leverage* merupakan salah satu tanggungjawab penting bagi manajemen. Selalu ada *trade off* antara resiko dan pengembalian. Keinginan untuk mencapai laba yang tinggi bagi para pemegang saham harus dikendalikan oleh profil resiko perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik sekalipun dapat mengalami kemerosotan posisi keuangan yang tidak terduga, baik karena kegagalan membayar di pihak debitur atau karena memburuknya kondisi bisnis secara umum. Kemerosotan itu sangat sulit diatasi oleh sebab itu, manajemen harus berhati-hati dalam mempertahankan sebagian likuiditas cadangannya untuk berjaga-jaga menghadapi situasi seperti ini.



Adanya *leverage* menunjukkan bahwa modal yang digunakan sebagian bersumber dari luar perusahaan atau dengan kata lain *leverage* timbul akibat perusahaan menggunakan modal pinjaman. Menurut Warsono (2003:204), "*leverage* adalah setiap penggunaan aset atau dana yang membawa konsekuensi biaya dan beban tetap". Johar Arifin (2004:287) mengatakan bahwa, "penggunaan dana dari pihak luar akan menimbulkan biaya bunga (beban tetap) bagi perusahaan". Atas penggunaan aktiva atau sumber dana tersebut, perusahaan harus menanggung biaya tetap atau membayar biaya tetap inilah yang disebut *leverage*.

Dari defenisi di atas dikatakan bahwa *leverage* adalah penggunaan aset atau dana, karena penggunaannya maka perusahaan mempunyai beban tetap yaitu biaya tetap pinjaman. Dengan adanya *leverage* diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kegiatannya dan meningkatkan hasil pengembalian bagi pemegang saham. Selain itu, *leverage* meningkatkan rasio bagi perusahaan, dalam hal ini resiko keuangan yang disebabkan adanya beban tetap. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuannya adalah mencapai suatu keseimbangan yang memuaskan antara resiko dan hasil pengembalian.

Jika perusahaan menggunakan cukup banyak modal pinjaman, maka sebaiknya perusahaan mengimbangnya dengan peningkatan keuntungan sehingga diharapkan mampu membayar bunga atas pinjaman.

A. Analisis Leverage

Analisis leverage adalah analisis dimana untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Analisis ini digunakan untuk

mengukur seberapa banyak dana yang di-supply oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan, atau untuk mengukur seberapa jauh perusahaan telah dibiayai dengan hutang-hutang jangka panjang.

B. Pembagian Leverage

Pada dasarnya *leverage* ada 2 (dua) macam, tetapi dapat juga dibagi ke dalam 3 (tiga) macam analisis, yaitu : analisis leverage operasi (*operating leverage*), analisis leverage keuangan (*financial leverage*) dan analisis leverage total/kombinasi (*total/combination leverage*)

1) Leverage Operasi (*Operating Leverage*)

Timothy dan Joseph (2000:30) memberikan pengertian tentang *leverage* operasi sebagai berikut :

"operating leverage refers to phenomenon where by a small change triggers a relatively large change in operating income or earning before interest and tax".

Dapat disimpulkan *leverage* operasi sebagai penggunaan aktiva dengan biaya tetap dengan harapan bahwa *revenue* atau penerimaan yang dihasilkan oleh pengguna aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel atau dengan kata lain yaitu suatu cara untuk mengukur resiko usaha dari suatu perusahaan. Biaya tetap tersebut misalnya beban penyusutan gedung dan peralatan kantor, biaya asuransi dan biaya lain yang muncul dari penggunaan fasilitas manajemen.

2) Leverage Keuangan (*Financial Leverage*)

Yaitu penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih sehingga akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham atau memperbesar pendapatan per lembar saham, dengan menunjukkan perubahan laba per lembar saham (*Earning Per Share = EPS*). Sebagai akibat perubahan laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Taxes = EBIT*). Namun disisi lain perusahaan harus mempertimbangkan adanya peningkatan resiko dari penggunaan hutang tersebut. Hal ini karena adanya beban tetap berupa beban bunga yang akan menyertai pokok pinjaman. Untuk lebih jelasnya dikemukakan beberapa pendapat mengenai *leverage* keuangan sebagai berikut :

Menurut Sartono (2001:263) menyatakan bahwa :

"Financial Leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham."

Menurut Timothy dan Joseph (2000:3) menyatakan bahwa :

"Financial Leverage is the additional volatility of net income caused by the presence of fix cost funds (such fixed rate debt) in the firm capital structure".

Menurut Riyanto (1995:375) menyatakan bahwa :

"Financial Leverage yaitu penggunaan dana dengan beban tetap ini adalah dengan harapan untuk memperbesar pendapatan perlembar saham".

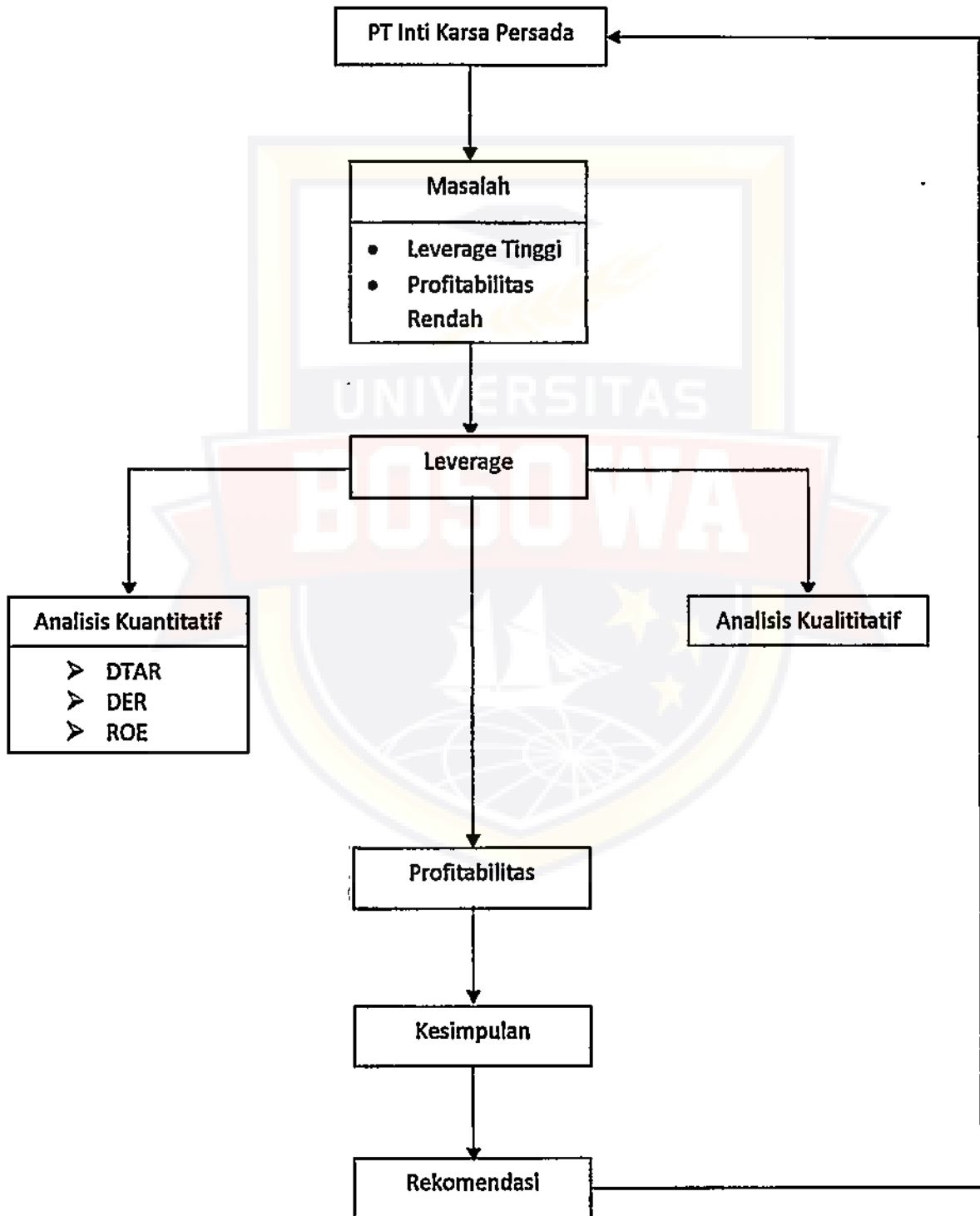
Dari beberapa defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* keuangan adalah penggunaan dana berupa hutang jangka panjang dalam struktur modal perusahaan dimana disertai dengan kewajiban membayar beban tetap berupa bunga pinjaman dengan harapan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.



2.2 Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan dalam alur berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



Pada penelitian ini, Analisis *Leverage* menggunakan Rasio *Leverage*, yaitu *Debt Total Asset Ratio* (DTAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio *leverage* tersebut akan diuji terhadap rasio *profitabilitas* dengan pengukuran menggunakan *Return On Equity* (ROE). Perusahaan dengan penjualan stabil akan lebih aman memperoleh banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil (Brigham dan Houston, 2010). Suatu perusahaan harus menyediakan modal besar ketika perusahaan tersebut berada dalam industri yang memiliki laju pertumbuhan tinggi. Oleh sebab itu, perusahaan yang tumbuh pesat akan lebih memilih pendanaan melalui utang untuk membiayai kegiatan operasi usahanya (Indrawati dan Suhendro, 2006). Dengan struktur modal yang baik, pengukuran tersebut diharapkan akan dapat meminimumkan penggunaan biaya modal sehingga dapat meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan ROE.

2.3 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari tinjauan pustaka dan merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang perlu diujikan kembali. Suatu hipotesis akan diterima jika hasil analisis data empiris membuktikan bahwa hipotesis tersebut benar, begitu pula sebaliknya. Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah :

- a. Diduga terdapat pengaruh *leverage* melalui faktor *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR) terhadap *profitabilitas* (ROE).
- b. Diduga terdapat pengaruh *leverage* melalui faktor *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *profitabilitas* (ROE).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Daerah dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Djuku Resto (PT Inti Karsa Persada) yang berlokasi di Jl. Ratulangi No. 8 – 10 Gedung Wisma Kalla Kecamatan Mariso, Kota Makassar pada bulan Januari – Maret 2016.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa Laporan Keuangan Djuku Resto.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Berdasarkan sifatnya, data dibagi ke dalam dua jenis yaitu :

- a. Data Kualitatif, yaitu jenis data yang berupa informasi lisan maupun tulisan, dan bukan dalam bentuk angka.
- b. Data Kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka yang diperoleh dari laporan-laporan yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.3.2 Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), seperti data yang diperoleh peneliti secara langsung melalui kuisioner, atau hasil wawancara peneliti dengan narasumber.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, seperti catatan atau dokumentasi perusahaan berupa absensi, gaji, laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya.

Adapun pengambilan data dalam penelitian ini bersumber pada data sekunder, yaitu Laporan Keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen PT Inti Karsa Persada di Makassar dan bersifat kuantitatif.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, dengan menggunakan analisis Rasio Keuangan. Analisis rasio ini digunakan untuk menguji hipotesis 1 dan 2. Rasio Keuangan yang digunakan pada penelitian ini adalah Rasio *Leverage* (DTAR dan DER), serta Rasio *Profitabilitas* (ROE) masing-masing selama proses penelitian (periode 2011-2014). Dari nilai masing-masing komponen inilah yang digunakan untuk memberikan gambaran pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas. Perhitungan komponen DTAR, DER, dan ROE masing-masing tahun dilakukan dengan rumus:

- a. DTAR (*Debt to Total Assets Ratio*)

$$DTAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

b. DER (*Debt to Equity Ratio*)

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

c. ROE (*Return on Equity*)

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

3.5 Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana, dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap.
2. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba).
3. *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR) adalah rasio yang mengukur besarnya aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.
4. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang mengukur besarnya modal sendiri yang digunakan untuk menjamin hutang.
5. *Return on Equity* (ROE) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal sendiri yang dimiliki.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

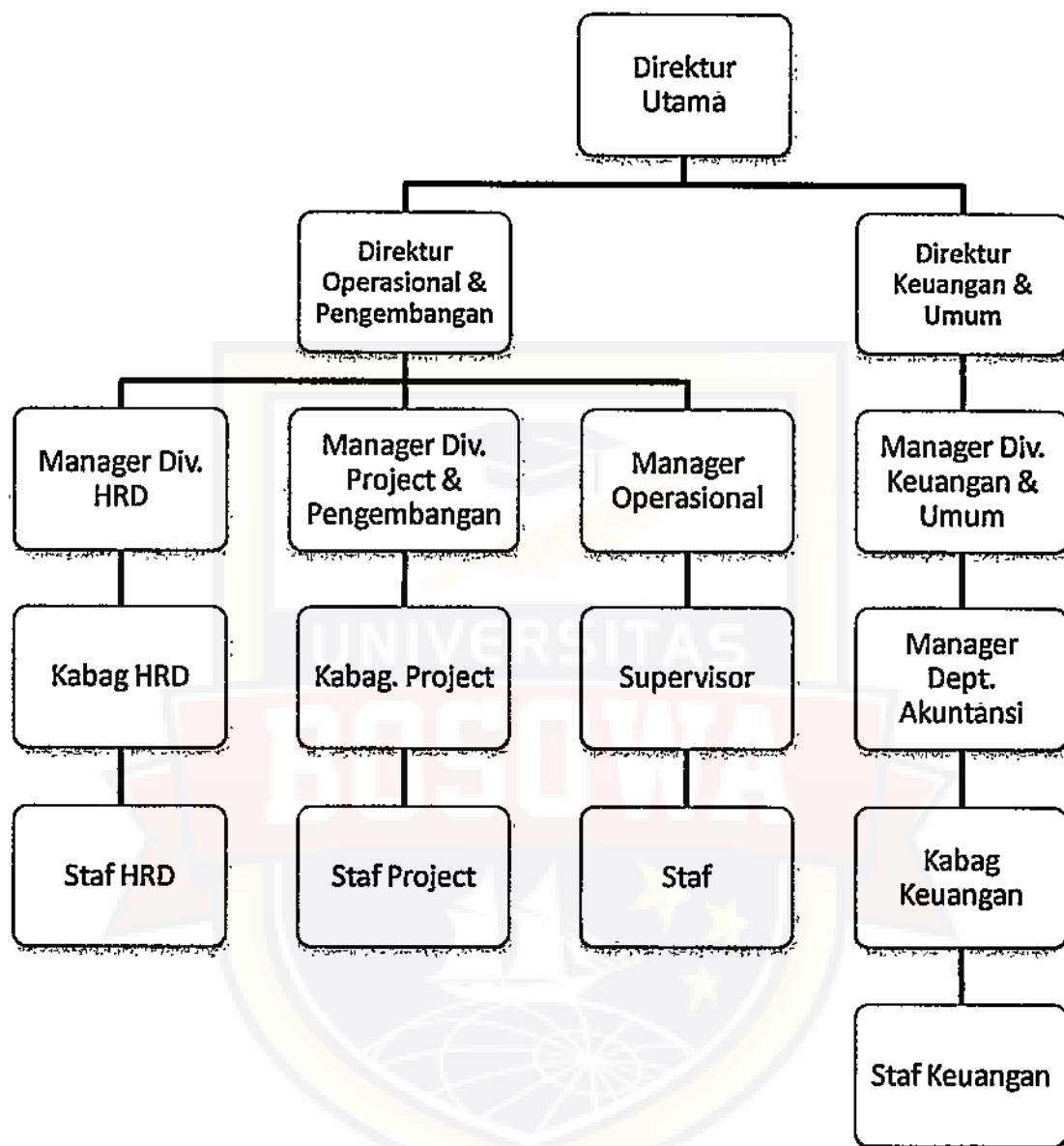
PT Inti Karsa Persada merupakan salah satu divisi dari PT Kalla Inti Karsa yang didirikan pada Bulan Agustus 2010 bergerak di bidang *Food and Beverages* Retail. Saat ini, outlet PT Inti Karsa Persada yang telah beroperasi antara lain Djuku, Gatros Eatery, Warung Kuliner, SAO Eating Point serta Saoraja Ballroom. Djuku resto merupakan brand pertama *Food & Beverage* Retail PT Inti Karsa Persada yang diluncurkan pada tanggal 29 November 2010 dan beroperasi di Gedung Wisma Kalla Lantai 1.

Visi dari didirikannya Djuku Resto yaitu untuk menjadi inspirasi, pelopor gaya hidup di dunia dalam kreasi makanan maupun minuman. Misi dari Djuku Resto yaitu menampilkan gaya makanan maupun minuman yang sehat, menyenangkan dan original dengan budaya baru, inovatif, memberi inspirasi dan menghasilkan produk yang kreatif dengan hati yang tulus, serta pikiran positif melalui sikap yang jujur dan terpercaya.

4.1.2 Struktur Organisasi dan Uraian Tugas

Struktur organisasi dan uraian tugas perusahaan dalam penulisan skripsi ini disajikan secara umum dengan tetap memperhatikan esensi dan relevansi penulisan skripsi.

Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT Inti Karsa Persada



a. Organisasi Kantor Pusat

1) Dewan Komisaris

Dewan Komisaris terdiri dari 3 (tiga) orang yang mewakili pada pemegang saham perusahaan dan bertanggungjawab pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang dipimpin 1 (satu) orang Komisaris Utama

dan 2 (dua) orang anggota Komisaris. Tugas pokok Dewan Komisaris adalah melaksanakan pengawasan keputusan-keputusan Rapat Umum Pemegang Saham yang dijalankan oleh Dewan Direksi dan mengambil keputusan penting sesuai kebijakan umum sebagaimana ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

2) Dewan Direksi

Badan Direksi ini bertanggungjawab pada pemegang saham perusahaan dan terdiri dari Direktur Utama, Direktur Keuangan, serta Direktur Operasional dan Pengembangan. Tugas pokok Dewan Direksi antara lain untuk menyusun arah kebijakan perusahaan secara menyeluruh, mengimplementasikan semua kebijaksanaan yang telah disusun, melaksanakan koordinasi secara internal maupun eksternal, serta mengembangkan orientasi bisnis perusahaan untuk peningkatan pendapatan perusahaan.

3) Manager Divisi & Departemen

Manager Divisi & Departemen adalah pejabat-pejabat yang diangkat oleh Dewan Direksi untuk menjalankan tugas operasional pada divisi dan departemen teknis seperti Divisi Keuangan, Divisi Personalia, Departemen Akuntansi, Departemen Legal, Departemen Pemasaran.

b. Organisasi Unit/Outlet (Djuku Resto Makassar)

1) Manager Operasional

Manager Operasional adalah pejabat yang ditunjuk oleh Dewan Direksi untuk menjalankan kegiatan operasional pada setiap unit yang

beroperasi secara komersil. Dalam menjalankan fungsinya, Manager Operasional bertanggungjawab sepenuhnya terhadap kegiatan operasional unit kepada Dewan Direksi yaitu Direksi Operasional dan secara teknis senantiasa melakukan koordinasi dengan seluruh Manager Divisi atau Departemen di Kantor Pusat sesuai ruang lingkup dan permasalahan yang terjadi di unit.

2) Supervisor

Bertugas sebagai kepala bagian serta mengawasi jalannya proses pengadaan makanan, serta bertanggungjawab atas kerja outletnya masing-masing.

3) Cook/Chef, bertugas membuat hidangan untuk *customer*

4) Pastry, bertugas membuat dessert atau cemilan

5) Barista, bertugas menyiapkan minuman

6) Server, bertugas melayani pesanan *customer* secara keseluruhan

7) Steward

Bertugas membersihkan semua area dapur meliputi lantai, tembok, dinding kaca dan seluruh peralatan restoran.

4.2 Deskripsi Data

4.2.1 Laporan Keuangan PT Inti Karsa Persada Makassar

Untuk memperoleh gambaran operasional yang telah dicapai oleh PT Inti Karsa Persada Makassar, maka disajikan laporan keuangan terdiri dari Neraca dan Laporan Laba-Rugi selama periode tahun 2011-2014. Dengan melakukan analisis terhadap pos-pos neraca, maka akan diketahui gambaran posisi keuangan perusahaan yang terdiri dari aktiva, modal dan hutang/kewajiban perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan analisa terhadap Laporan Laba-Rugi akan memberikan gambaran tentang hasil operasional perusahaan bersangkutan selama periode tersebut. Neraca dan Laporan Laba-Rugi PT. Inti Karsa Persada Makassar untuk tahun 2011 sampai dengan 2014 akan digunakan sebagai bahan analisis kondisi keuangan perusahaan tersebut sebagaimana dilampirkan pada tabel halaman berikut.

Tabel 4.1 NERACA PT Inti Karsa Persada Makassar
Periode 2011 - 2014 (dalam Rp)

URAIAN	2011	2012	2013	2014
AKTIVA				
A. Aktiva Lancar	1.443.469.406	1.410.062.998	1.314.369.364	1.889.395.365
- Kas dan Setara Kas	882.453.508	347.694.494	430.339.725	988.288.323
- Piutang Usaha	467.828.079	968.087.540	776.079.171	825.023.261
- Piutang Pihak Berelasi	11.750.000	10.000.000	10.000.000	10.000.000
- Persediaan	57.187.819	84.280.964	97.950.468	66.083.781
- Biaya Dibayar Dimuka	24.250.000	-	-	-
B. Aktiva Tidak Lancar	5.804.889.798	5.722.061.015	5.395.251.059	5.476.256.382
- Aktiva Tetap	5.660.537.847	5.333.033.733	5.020.248.874	4.575.387.979
- Aktiva Pajak Tangguhan	14.770.223	52.639.470	81.808.289	100.868.403
- Aktiva Lain-lain	129.581.728	336.387.812	293.193.896	500.000.000
TOTAL AKTIVA	7.248.359.204	7.132.124.013	6.709.620.423	7.065.651.747
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
C. Kewajiban Jangka Pendek	1.111.454.109	1.224.685.648	785.842.863	830.144.260
- Hutang Usaha	825.986.895	918.729.025	312.691.733	368.256.547
- Hutang Pajak	18.707.425	27.592.510	33.931.647	63.526.403
- Hutang Lain-lain	259.759.789	278.364.113	434.219.483	398.361.310
- Uang Muka Diterima	27.000.000	-	5.000.000	-
D. Kewajiban Jangka Panjang	5.293.580.698	4.661.503.761	3.872.140.569	2.843.942.593
- Jamihan	-	42.000.000	48.000.000	53.000.000
- Hutang Pihak Berelasi	5.293.580.698	4.468.026.773	3.558.068.306	2.449.929.875
- Kewajiban Diestimasi Imbalan Kerja	-	151.476.988	266.072.263	341.012.718
E. Ekuitas	843.324.397	1.245.934.604	2.051.636.991	3.391.564.894
- Modal Saham	1.000.000.000	1.000.000.000	1.000.000.000	1.000.000.000
- Saldo (Rugi)	(156.675.603)	245.934.604	1.051.636.991	2.391.564.894
TOTAL Kewajiban & EKUITAS	7.248.359.204	7.132.124.013	6.709.620.423	7.065.651.747

Sumber : PT Inti Karsa Persada, Makassar (data diolah, 2015)

Tabel 4.2 Laporan Laba (Rugi) PT Inti Karsa Persada Makassar

Periode 2011 - 2014 (dalam Rp)

URAIAN	2011	2012	2013	2014
A. Pendapatan	2.588.352.517	3.787.151.016	4.759.900.787	5.698.141.843
B. Harga Pokok Pendapatan	1.971.600.156	2.461.648.161	2.893.935.511	3.268.885.106
C. Laba Kotor (A-B)	616.752.361	1.325.502.856	1.865.965.275	2.429.256.737
D. Beban Usaha	803.870.324	939.805.843	1.067.109.467	1.086.950.913
E. Laba (Rugi) Usaha (C-D)	(187.117.963)	385.696.013	798.855.808	1.342.305.824
F. Pendapatan (Beban) Lain-lain	15.672.137	(20.955.053)	(22.322.240)	(21.438.035)
G. Laba (Rugi) Seb. Pajak (E-F)	(171.445.826)	364.740.960	776.533.568	1.320.867.789
H. Pajak Penghasilan	14.770.223	37.869.247	29.168.819	19.060.114
I. Laba (Rugi) Setelah Pajak (G-H)	(156.675.603)	402.610.207	805.702.387	1.339.927.903

Sumber : PT Inti Karsa Persada, Makassar (data diolah, 2015)

Dari laporan Neraca di atas menunjukkan posisi total aktiva perusahaan terjadi penurunan dari tahun 2012 sampai tahun 2013 kecuali pada tahun 2014 mengalami kenaikan, hal ini diakibatkan penurunan kewajiban baik hutang jangka panjang dan pada tahun 2014 peningkatan perolehan laba yang lebih besar dari penurunan hutang.

Dari Laporan Laba Rugi PT Inti Karsa Persada dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 sebagaimana tersebut di atas menunjukkan kondisi pada awal tahun pengoperasiannya yaitu tahun 2011 perusahaan ini masih mengalami kerugian sebesar Rp 156.675.603,- disebabkan oleh perolehan laba kotor belum dapat menutupi sebagian beban usaha/umum. Namun pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 perolehan laba kotor perusahaan sudah dapat menutupi beban usaha/umum sehingga pada tahun 2012 sampai tahun 2014 sudah memperoleh laba bersih setelah pajak yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, seiring dengan peningkatan perolehan pendapatan usaha.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Analisis Rasio Leverage

A. *Debt to Total Asset Ratio (DTAR)*

Untuk mengukur tingkat *leverage* keuangan perusahaan penelitian ini menggunakan *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR), yaitu dengan membandingkan total hutang dengan total aktiva yang ada pada perusahaan tersebut. Data DTAR diperoleh diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dari Tahun 2011 – 2014.

$$DTAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$



Dari laporan Neraca di atas menunjukkan posisi total aktiva perusahaan terjadi penurunan dari tahun 2012 sampai tahun 2013 kecuali pada tahun 2014 mengalami kenaikan, hal ini diakibatkan penurunan kewajiban baik hutang jangka panjang dan pada tahun 2014 peningkatan perolehan laba yang lebih besar dari penurunan hutang.

Dari Laporan Laba Rugi PT Inti Karsa Persada dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 sebagaimana tersebut di atas menunjukkan kondisi pada awal tahun pengoperasiannya yaitu tahun 2011 perusahaan ini masih mengalami kerugian sebesar Rp 156.675.603,- disebabkan oleh perolehan laba kotor belum dapat menutupi sebagian beban usaha/umum. Namun pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 perolehan laba kotor perusahaan sudah dapat menutupi beban usaha/umum sehingga pada tahun 2012 sampai tahun 2014 sudah memperoleh laba bersih setelah pajak yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, seiring dengan peningkatan perolehan pendapatan usaha.



4.3 Analisis Data

4.3.1 Analisis Rasio Leverage

A. *Debt to Total Asset Ratio (DTAR)*

Untuk mengukur tingkat *leverage* keuangan perusahaan penelitian ini menggunakan *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR), yaitu dengan membandingkan total hutang dengan total aktiva yang ada pada perusahaan tersebut. Data DTAR diperoleh diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dari Tahun 2011 – 2014.

$$DTAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

$$\text{DTAR Tahun 2011} = \frac{\text{Rp } 6.405.034.807}{\text{Rp } 7.248.359.204} \times 100 \%$$

= 0,88 %; artinya setiap Rp 1,- aktiva menjamin hutang sebesar Rp 0,88

$$\text{DTAR Tahun 2012} = \frac{\text{Rp } 5.886.189.409}{\text{Rp } 7.132.124.013} \times 100 \%$$

= 0,83 %; artinya setiap Rp 1,- aktiva menjamin hutang sebesar Rp 0,83

$$\text{DTAR Tahun 2013} = \frac{\text{Rp } 4.657.983.432}{\text{Rp } 6.709.620.423} \times 100 \%$$

= 0,69 %; artinya setiap Rp 1,- aktiva menjamin hutang sebesar Rp 0,69

$$\text{DTAR Tahun 2014} = \frac{\text{Rp } 3.674.086.853}{\text{Rp } 7.065.651.747} \times 100 \%$$

= 0,52 %; artinya setiap Rp 1,- aktiva menjamin hutang sebesar Rp 0,52

B. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Untuk menjalankan operasinya PT Inti Karsa Persada (Djuku Resto) memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan.

Debt to Equity Ratio menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio menunjukkan semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh

pemegang saham. Data diperhitungkan dan diukur mulai dari tahun 2011 sampai dengan 2014. Adapun rumus DER adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

$$DER \text{ Tahun } 2011 = \frac{\text{Rp } 6.405.034.807}{\text{Rp } 843.324.397} \times 100 \%$$

= 7,59 %; artinya setiap Rp 1,- modal sendiri menjamin hutang sebesar Rp 0,0759

$$DER \text{ Tahun } 2012 = \frac{\text{Rp } 5.886.189.409}{\text{Rp } 1.245.934.604} \times 100 \%$$

= 4,72 %; artinya setiap Rp 1,- modal sendiri menjamin hutang sebesar Rp 0,0472

$$DER \text{ Tahun } 2013 = \frac{\text{Rp } 4.657.983.432}{\text{Rp } 2.051.636.991} \times 100 \%$$

= 2,27 %; artinya setiap Rp 1,- modal sendiri menjamin hutang sebesar Rp 0,0227

$$DER \text{ Tahun } 2014 = \frac{\text{Rp } 3.674.086.853}{\text{Rp } 3.391.564.894} \times 100 \%$$

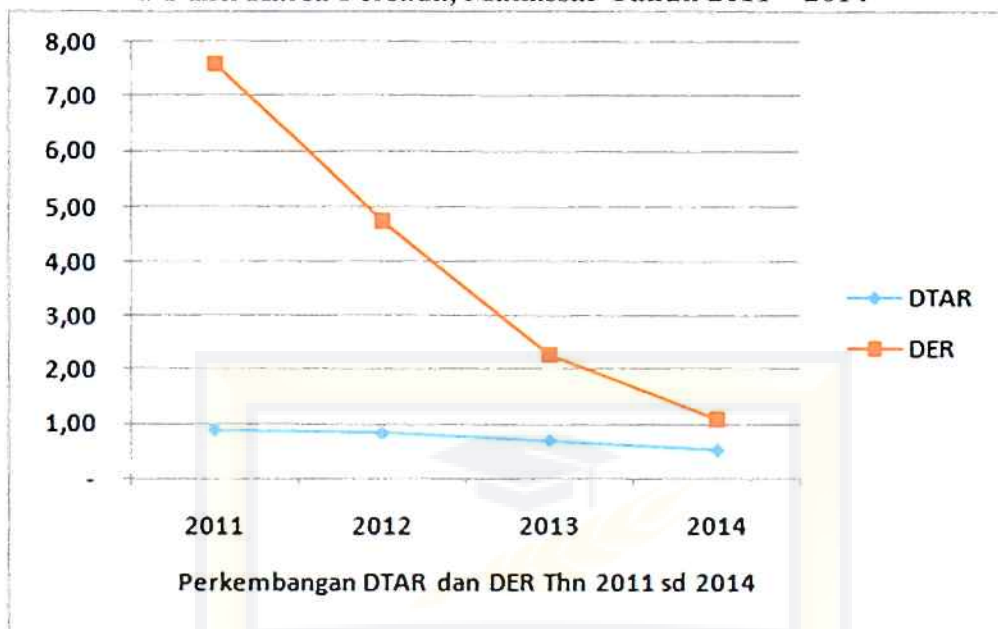
= 1,08 %; artinya setiap Rp 1,- aktiva menjamin hutang sebesar Rp 0,108

**Tabel 4.3 Perbandingan Rasio Leverage (DTAR dan DER)
PT Inti Karsa Persada, Makassar Tahun 2011 – 2014**

Tahun	RASIO LEVERAGE	
	DTAR (%)	DER (%)
2011	0,88	7,59
2012	0,83	4,72
2013	0,69	2,27
2014	0,52	1,08

Sumber : PT Inti Karsa Persada, Makassar (data diolah, 2015)

**Grafik 4.2 Perbandingan Leverage (DTAR dan DER)
PT Inti Karsa Persada, Makassar Tahun 2011 – 2014**



Dari tabel dan grafik di atas menunjukkan tingkat rasio hutang perusahaan dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang cukup signifikan. Jika dilihat dengan Rasio Leverage dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR) adalah total hutang dibandingkan dengan total aktiva. *Debt ratio* sebagaimana yang ditunjukkan dalam perhitungan dan tabel di atas pada tahun 2011 sebesar 0,88 % mengalami penurunan sampai dengan tahun 2014 pada posisi 0,52%. Artinya struktur keuangan PT Inti Karsa Persada yang didanai dengan hutang lancar dan hutang tidak lancar mengalami penurunan cukup signifikan.
2. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio hutang terhadap modal sendiri yang merupakan perbandingan antara hutang (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Dari perhitungan di atas, rasio yang dicapai perusahaan tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 berkisar 7,59% - 1,08%.



4.3.2 Rasio Profitabilitas

A. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri (Sutrisno, 2000:267). *Return on Equity* merupakan alat analisis keuangan untuk mengukur profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham (Halim dan Hanafi, 1996:85). Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham. Ukuran dari keberhasilan pencapaian ini adalah angka ROE berhasil dicapai. Semakin besar ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Adapun rumus dari ROE adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

$$ROE \text{ Tahun } 2011 = \frac{\text{Rp } (156.675.603)}{\text{Rp } 843.324.397} \times 100 \%$$

= -18,6 %; artinya setiap Rp 1,- modal sendiri mampu menghasilkan EAT sebesar minus Rp 0,186

$$ROE \text{ Tahun } 2012 = \frac{\text{Rp } 402.610.207}{\text{Rp } 1.245.934.604} \times 100 \%$$

– 32,31 %; artinya setiap Rp 1,- modal sendiri menjamin EAT sebesar Rp 0,3231

$$ROE \text{ Tahun } 2013 = \frac{\text{Rp } 805.702.387}{\text{Rp } 2.051.636.991} \times 100 \%$$

= 39,27 %; artinya setiap Rp 1,- modal sendiri menjamin EAT sebesar Rp 0,3927

$$\text{ROE Tahun 2014} = \frac{\text{Rp } 1.339.927.903}{\text{Rp } 3.391.564.894} \times 100 \%$$

= 39,51 %; artinya setiap Rp 1,- modal sendiri menjamin EAT sebesar Rp 0,3951

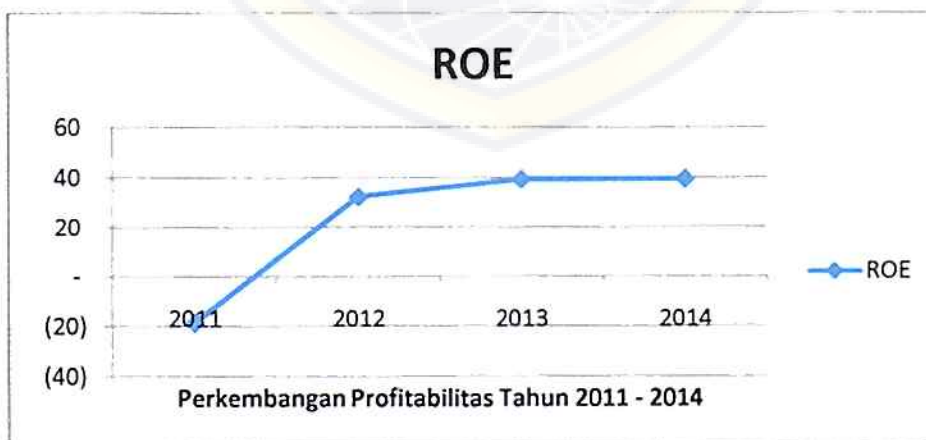
Dari hasil perhitungan data di atas menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan dari tahun ke tahun mengalami kenaikan sebagaimana ditunjukkan dalam tabel dan grafik berikut :

**Tabel 4.4 Perbandingan Profitabilitas
PT Inti Karsa Persada, Makassar Tahun 2011 – 2014**

Tahun	Laba Setelah Pajak/EAT (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	ROE (%)
2011	(156.675.603)	843.324.397	-18,6
2012	402.610.207	1.245.934.604	32,3
2013	805.702.387	2.051.636.991	39,3
2014	1.339.927.903	3.391.564.894	39,5

Sumber : PT Inti Karsa Persada, Makassar (data diolah, 2015)

**Grafik 4.3 Perkembangan Profitabilitas PT Inti Karsa Persada,
Makassar Tahun 2011 – 2014**



4.4 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

A. Pengujian Hipotesis 1 (Pengaruh DTAR terhadap ROE)

**Tabel 4.5 Hasil Analisis DTAR terhadap ROE
PT Inti Karsa Persada, Makassar Tahun 2011 – 2014**

Tahun	HASIL ANALISIS DATA DTAR dan ROE	
	DTAR (%)	ROE (%)
2011	0,88	-18,6
2012	0,83	32,3
2013	0,69	39,3
2014	0,52	39,5

Sumber : PT Inti Karsa Persada, Makassar (data diolah, 2015)

Analisis Data DTAR dari tahun 2011 sampai dengan 2014 seperti pada tabel di atas yang menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun memiliki pengaruh atas tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan pada periode yang sama seperti berikut.

- 1) Tahun 2011, dimana DTAR berada di angka 0,88% dan posisi ROE berada di minus 18,6% (rugi). Pada tahun ini, dengan posisi DTAR 0,88 % profitabilitas menjadi minus 18,6 % atau perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 156.675.603,-.
- 2) Pada tahun 2012 DTAR turun menjadi 0,83% dan posisi ROE menjadi positif di angka 32,3%. Pada tahun 2012, dengan posisi DTAR turun menjadi 0,83 % profitabilitasnya naik menjadi positif 32,3% atau perusahaan memperoleh laba sebesar Rp 402.610.207
- 3) Tahun 2013 DTAR turun menjadi 0,69% dan ROE naik menjadi 39,3%. Pada tahun ini, posisi DTAR turun menjadi 0,69 % profitabilitas naik menjadi 39,3 % atau laba perusahaan naik sekitar 2 (dua) kali lipat menjadi Rp 805.702.387,-.

- 4) Tahun 2014 DTAR juga turun menjadi 0,52% dan ROE kembali mengalami kenaikan tetapi tidak terlalu signifikan (hanya 0,2%) menjadi 39,5%.

Perusahaan yang melakukan pinjaman kepada pihak luar akan menimbulkan resiko utang sebagai konsekuensi dari pinjaman tersebut. Semakin besar utang, maka semakin besar pula resiko yang akan dihadapi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan alternatif lain demi mencapai keuntungan yang diharapkan. Salah satu alternatif yang perlu dipertimbangkan adalah seberapa besar penggunaan hutang sebagai sumber penggunaan bagi perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang merupakan salah satu tingkat keberhasilan dalam kinerja perusahaan. Meskipun potensi laba yang didapatkan akan besar, penggunaan hutang dapat menimbulkan masalah atau resiko keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan akan terbebani bunga pinjaman, kemudian mengembalikan sejumlah hutang yang dahulu telah dipinjam yang pada akhirnya dapat mengurangi laba.

Besarnya hasil perhitungan *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR) menunjukkan besarnya total hutang yang dapat dijamin dengan total aktiva atau menunjukkan besarnya dana yang disediakan oleh kreditur terhadap aktiva total yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar DTAR menunjukkan semakin besar porsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula resiko perusahaan akan semakin meningkat. Berdasarkan hasil

penelitian diatas menunjukkan bahwa *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROE).

B. Pengujian Hipotesis 2 (Pengaruh DER terhadap ROE)

**Tabel 4.6 Hasil Analisis DER terhadap ROE
PT Inti Karsa Persada, Makassar Tahun 2011 – 2014**

Tahun	HASIL ANALISIS DATA DER dan ROE	
	DER (%)	ROE (%)
2011	7,59	-18,6
2012	4,72	32,3
2013	2,27	39,3
2014	1,08	39,5

Sumber : PT Inti Karsa Persada, Makassar (data diolah, 2015)



Analisis Data DER dari tahun 2011 sampai dengan 2014 seperti pada tabel di atas yang menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun memiliki pengaruh atas tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan pada periode yang sama seperti berikut.

- 1) Tahun 2011, dimana DER berada di angka 7,59% dan posisi ROE berada di minus 18,6% (rugi). Pada tahun ini, pada posisi DER berada di angka 7,59% profitabilitas minus 18,6 % atau perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 156. 675.603,-.
- 2) Pada tahun 2012 DER turun menjadi 4,72% dan posisi ROE menjadi positif di angka 32,3%. Pada tahun 2012, posisi DER turun berada di angka 4,72 % profitabilitas naik menjadi positif 32,3 % atau perusahaan memperoleh laba sebesar Rp 402.610.207,- yang mengakibatkan profitabilitasnya naik.

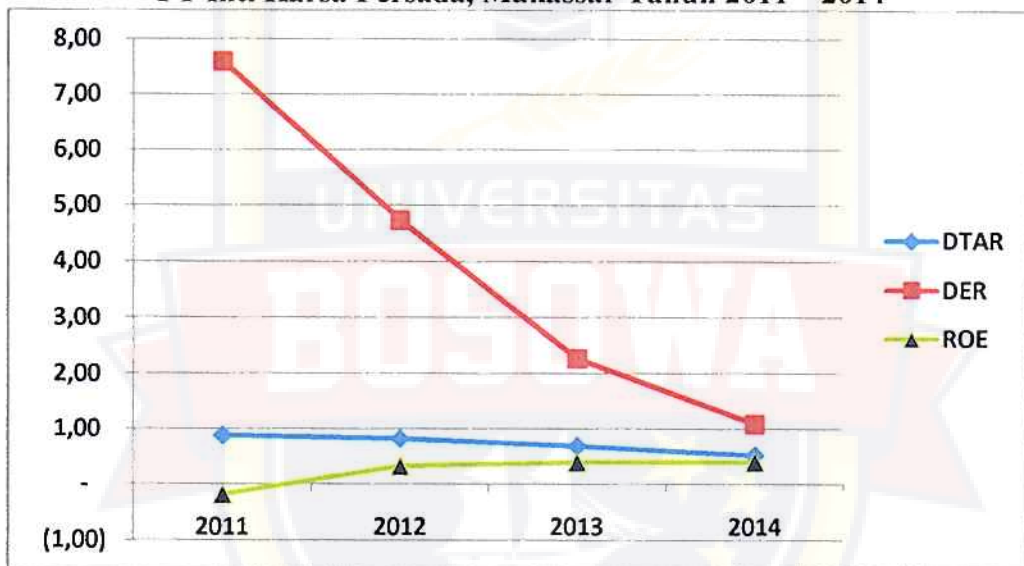
- 3) Tahun 2013 DER turun sekitar 2 (dua) kali lipat menjadi 2,27% dan ROE naik menjadi 39,3%. Pada tahun ini, posisi DER turun lagi dan berada di angka 2,27 % profitabilitas naik lagi menjadi 39,3 % atau laba perusahaan naik sekitar 2 (dua) kali lipat menjadi Rp 805.702.387,-.
- 4) Tahun 2014 DER juga turun sekitar 2 (dua) kali lipat menjadi 1,08% dan juga ROE kembali mengalami kenaikan tetapi tidak terlalu signifikan (hanya 0,2%) menjadi 39,5%.

Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya. Hal ini dikarenakan semakin besar penggunaan hutang maka akan semakin besar kewajibannya.

Di sisi lain, perusahaan akan lebih memprioritaskan pembayaran kewajiban daripada profitabilitas kepada investor, sehingga hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor dalam menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROE).

Secara keseluruhan analisis Faktor Leverage berupa *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pengaruhnya terhadap Profitabilitas yang ditandai dengan *Return on Equity* (ROE) PT Inti Karsa Persada selama periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 dapat digambarkan dalam garfik berikut.

**Grafik 4.4 Debt to Total Asset Ratio (DTAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) dan Return on Equity (ROE)
PT Inti Karsa Persada, Makassar Tahun 2011 – 2014**



Dari grafik ini menandakan bahwa ketika Faktor Leverage berupa *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) menurun pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014, maka pada periode yang sama terjadi kenaikan profitabilitas yang ditandai dengan kenaikan *Return on Equity* (ROE). Hal ini menggambarkan bahwa terdapat pengaruh Faktor Leverage terhadap Profitabilitas pada PT Inti Karsa Persada.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data laporan keuangan PT Inti Karsa Persada selama periode tahun 2011 sampai dengan 2014 yang ditandai dengan indikator Faktor *Leverage* seperti *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memberikan gambaran adanya pengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan yang ditandai dengan Rentabilitas Modal Sendiri atau *Return on Equity* (ROE).

1) Faktor *Leverage* yang digunakan sebagai indikator penggunaan dana pinjaman/hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang oleh perusahaan dalam membiayai Aktiva perusahaan atau *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR) selama periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 terjadi penurunan dari 0,83 % pada tahun 2011 menjadi 0,52 % pada tahun 2014.

Sedangkan pada penggunaan dana pinjaman/hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang oleh perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri atau *Debt to Equity Ratio* (DER) selama periode tahun 2011 sampai tahun 2014 mengalami penurunan dari 7,59% pada tahun 2011 menjadi 1,08% pada tahun 2014. Pertanda bahwa pendanaan perusahaan dari pinjaman/hutang semakin menurun dari tahun ke tahun.

2) Faktor Profitabilitas yang digunakan sebagai indikator rentabilitas modal sendiri atau *Return on Equity* (ROE) selama periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 menunjukkan peningkatan cukup signifikan dimana pada tahun 2011 *minus* 18,6 % menjadi *positif* 39,5 % pada tahun 2014. Artinya selama periode tersebut perusahaan mengalami peningkatan keuntungan yang

cukup tinggi dari posisi Rugi Rp 156.675.603,- tahun 2011 perolehan Laba menjadi Rp 1.339.927.903,-.

- 3) Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis yang digunakan terbukti dimana penurunan *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari tahun ke tahun sebagaimana hasil analisis data memberikan gambaran bahwa terdapat pengaruh baik *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR) maupun *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE).

5.2 Saran

Setelah melakukan serangkaian analisis data dan pembahasan mengenai Faktor Leverage yang berpengaruh pada profitabilitas perusahaan PT Inti Karsa Persada, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

- 1) Hendaknya PT Inti Karsa Persada (unit Djuku) menjaga struktur modal untuk menghindari beban bunga pinjaman yang cukup tinggi agar laba yang diperoleh dapat ditingkatkan.
- 2) Hendaknya PT Inti Karsa Persada dalam memanfaatkan dana untuk melakukan pembayaran-pembayaran pinjaman/hutang yang terbebani bunga tinggi.
- 3) Untuk tujuan penelitian lanjutan berkaitan topik pembahasan ini, diharapkan lebih fokus pada faktor-faktor yang menyebabkan lemahnya kemampuan pengembalian hutang agar perusahaan dapat meningkatkan perolehan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, F Eugene dan Houston, Joel, 2010 *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Essentials of Financial Management)*, Jakarta, Salemba Empat
- Brigham, F Eugene dan Weston, J Fred, 1997, *Manajemen Keuangan*, Edisi Sembilan, Jakarta, Binarupa Aksara Publisher
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti, Enny, 2004, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Yogyakarta, UPP APM YKPN
- Riyanto, Bambang, 1994, *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, Yogyakarta, BPFE
- Riyanto, Bambang, 1999, *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, Yogyakarta, BPFE
- Riyanto, Bambang, 2001, *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta, BPFE
- Sartono, Agus, 1998, *Manajemen Keuangan*, Edisi Ketiga, Yogyakarta, BPFE Yogyakarta
- Soemarso SR, 1991, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, Jakarta, Rineke Cipta
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung, Alfabeta
- Sumarsan, Thomas, 2010, *Sistem Pengendalian Manajemen*, Cetakan Satu, Jakarta, Indeks
- Sutrisno, 2001, *Manajemen Keuangan—Teori, Konsep, dan Aplikasi*, Yogyakarta, Ekonisia
- Sutrisno, 2003, *Manajemen Keuangan—Teori, Konsep, dan Aplikasi*, Edisi Pertama, Yogyakarta, Ekonisia
- Syamsuddin, Lukman, 1992, *Manajemen Keuangan Perusahaan—Konsep Aplikasi dalam Perencanaan*, Jakarta, CV Rajawali